

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara etimologis kritik berasal dari bahasa Yunani yaitu *krites* yang berarti “seorang hakim”, dan *krinein* yang berarti “menghakimi”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosial merupakan sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Kritik sosial merupakan bentuk sindiran dan respon terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, khususnya ketika realitas sosial memperlihatkan adanya ketimpangan dan perilaku yang berlebihan. Kritik sosial muncul pada saat kehidupan dinilai tidak sinkron dan kehilangan keharmonisannya, ketika persoalan-persoalan sosial tidak dapat diselesaikan, serta ketika perubahan sosial dapat menimbulkan dampak disosiatif di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kritik sosial dalam puisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kritik terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dianggap tidak selaras dan harmonis, serta ketika berbagai persoalan sosial tidak mampu untuk diselesaikan dan perubahan sosial pengaruh pada dampak-dampak dalam masyarakat. Kritik sosial dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui berbagai media. Salah satu media yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial adalah karya sastra, yaitu puisi (Utari, 2019: 16).

Puisi adalah rekaman serta interpretasi terhadap pengalaman manusia yang penting, disusun dalam bentuk yang mampu memberikan kesan mendalam bagi pembaca (Pradopo, 1993:7). Puisi adalah aktivitas bahasa yang berbeda dengan

pemakaian bahasa pada umumnya (Riffaterre dalam Ratih, 2006:5). Puisi sering dipandang sebagai bentuk ungkapan atau representasi perasaan penyair yang disampaikan melalui pilihan kata dan gaya bahasa yang khas. Berdasarkan uraian tersebut, puisi tidak hanya memberikan nilai yang estetika melalui ritme, rima dan penggunaan metafora yang kreatif, tetapi juga berfungsi sebagai cermin yang mendalam terhadap emosi, serta fenomena sosial, dan budaya manusia. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis ilmiah terhadap puisi. Objek penelitian yang dipilih adalah kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo.

Salah satu penyair terkemuka di Indonesia yang kerap menulis puisi adalah Joko Pinurbo. Joko Pinurbo dikenal setelah ia menerbitkan kumpulan puisi *Celana* (1999). Joko Pinurbo merupakan salah satu penyair kelahiran Sukabumi, Jawa Barat, pada tahun 1962. Ketertarikannya pada puisi mulai tumbuh sejak ia masih duduk di bangku SMA. Sejak saat itu, karya-karyanya tersebar di berbagai media massa dan buku antologi. Joko Pinurbo dikenal dengan karya-karyanya yang mengangkat tema tentang kehidupan sosial dalam puisi-puisinya, serta mampu untuk menghadirkan puisi yang mengandung hal jenaka dalam membungkus tema-tema serius. Hal itulah yang membuat karyanya digemari berbagai kalangan. Meskipun mengandung unsur yang jenaka, ia tetap mampu menyampaikan pesan secara lugas, terutama terkait isu dan fenomena sosial di masyarakat. Sejak tahun 1999, Joko Pinurbo sudah sudah meluncurkan sepuluh buku kumpulan puisi, diantaranya *Celana* (1999).

Sepanjang kariernya, ia telah menerima berbagai penghargaan, seperti penghargaan Buku Dewan Kesenian Jakarta (2001), Sih Award (2001), Hadiah Sastra Lontar (2001), Tokoh Sastra Pilihan Tempo (2001, 2012), Penghargaan

Sastra Badan Bahasa (2002, 2014), Kuala Sastra Khatulistiwa (2005,2015), South East Asian (SEA), dan Write Award (2014). Berikut merupakan kumpulan puisi karya Joko Pinurbo, *Di bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacar kecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kekasihku* (2004) *Pacar senja–Seratus puisi pilihan* (2005), *Kepada cium* (2007), *Celana pacar kecilku di Bawah Kibaran Sarung* (2007), *Hduh, aku di-follow* (2013), *Surat Kopi* (2014), *Malam ini aku akan tidur di matamu* (2016), *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* (2016).

Kumpulan puisi *Surat Kopi* memuat sebanyak 164 judul puisi terpilih yang dituliskan sepanjang kurang lebih 52 tahun ia berkarya. Kumpulan puisi *Surat Kopi* menggambarkan berbagai sisi kehidupan dari berbagai sudut pandang, tidak hanya memuat tentang kehidupan pribadi penyair, tetapi juga mengangkat persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo mampu merefleksikan kondisi sosial sekaligus menangkap berbagai persoalan yang ada disekitarnya, terutama yang berkaitan dengan kemiskinan dan kebodohan melalui bentuk yang sederhana namun kaya akan makna (Anindita, 2019: 86).

Kumpulan puisi ini dapat memaparkan fenomena hukum yang belum mencerminkan keadilan serta menyuarakan kritik terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Masalah sosial dapat menyebabkan terjadinya menghambat terpenuhinya kebutuhan masyarakat. Keseluruhan puisi tersebut menghadirkan berbagai tema, seperti kritik sosial, realitas sosial, ketuhanan (religius), kesedihan dan kebahagiaan, refleksi kehidupan penyair, kerinduan dan kesepian tentang menulis dan kerinduan terhadap kampung halaman, keluarga, jogja, romantisme, konsekuensi perbuatan jahat, persahabatan, pelajaran hidup dan harapan, kritik terhadap perempuan, trauma masa lalu, perpisahan, kekecewaan

terhadap diri sendiri. Kumpulan puisi *Surat Kopi* sudah diterbitkan Motion Publishing pada tahun 2014 dan sampai sekarang buku kumpulan puisi ini sudah mencapai cetakan ketujuh pada tahun 2025.

Kumpulan puisi *Surat Kopi* dikaji sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk menemukan pemahaman yang menyeluruh terhadap puisi-puisi yang ada di dalamnya. Kumpulan puisi ini dipilih sebagai objek kajian karena terdapat gaya bahasa yang khas pada puisi Joko Pinurbo. Gaya bahasanya yang digunakan dalam puisinya yaitu gaya bahasa yang digunakan cenderung terasa mengalir begitu saja, sederhana namun penuh makna. Kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo dipilih sebagai objek penelitian karena kritik sosial dalam puisi-puisinya tidak tampil sebagai tema eksplisit, melainkan dibangun melalui struktur tanda, simbol keseharian, serta penggunaan bahasa yang sederhana namun memiliki makna yang mendalam yang bersifat implisit. Karakteristik tersebut membuat kritik sosial dalam puisi tidak dapat dipahami secara langsung, sehingga diperlukan pembacaan semiotik untuk menafsirkannya. Oleh karena itu, pendekatan Semiotika Riffaterre dipandang tepat dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, karena semiotika riffaterre berfokus pada pemaknaan puisi secara menyeluruh serta menganggap puisi sebagai sistem tanda yang kompleks, dan tidak hanya sekedar menafsirkan arti secara harfiah. Selain itu, hingga kini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji makna kritik sosial dalam *Surat Kopi* menggunakan kajian semiotika Riffaterre, sehingga objek ini dipilih untuk mengisi kekosongan kajian dan memiliki nilai kebaruan dari penelitian sebelumnya.

Pemahaman ini mencakup ketidaklangsungan ekspresi puisi, berupa, penyimpangan arti (*distorting of meaning*), penggantian arti (*displacing of*

meaning), penciptaan arti (*creating of meaning*), dan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, serta hipogram, dan representasi romantisme dalam Kumpulan puisi *Surat Kopi*. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji makna kritik sosial dalam kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo. Kritik sosial ini akan menjadi landasan bagi penulis untuk meneliti puisi-puisi yang terhimpun dalam Kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo.

Penelitian sebelumnya mengenai kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo yang menganalisis pada aspek citraan yang mengambil sebanyak sepuluh puisi diantaranya yaitu, *Maling kecil, Pada matanya, Nasib, Rambut, Kursi, Tangan jauh, Malam saya, Habis hujan, Menulis lagi, dan Tahun baru 2*. Kajian tersebut lebih menekankan citraan yang ada pada puisi, sehingga makna mendalam atau tersembunyi dan makna kritik sosial belum dikaji secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian terhadap kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo dan dipilihnya tiga puluh puisi yang bertemakan kritik sosial sebagai objek penelitian. Pemilihan tersebut didasarkan pada dominannya unsur kritik sosial dalam puisi-puisi tersebut sehingga puisi-puisi tersebut dianggap representatif untuk dianalisis menggunakan teori Semiotika Michael Riffaterre. Adapun puisi yang dipilih yaitu: *Obat gila, Leleh, Surat Kabar, Gardu, Salam 1, Salam 2, Salam 3, Genggam, Tahun baru 1, Tahun baru 2, Tahun baru 3, Sepatu, Zaman asu, Negara 1, Negara 2, Negara 3, Negara 4, Maling kecil, Munir, Wiji, Gus, Derai, Banjir 1, Banjir 2, Banjir 3, Akhir pekan 1, Akhir Pekan 2, Akhir Pekan 3, Lini Gila dan Kantor*, sebagai objek penelitian untuk mengisi kekosongan kajian sebelumnya dengan mengungkap makna puisi melalui ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan

heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, hipogram, serta makna kritik sosial yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji karya Joko Pinurbo, baik dari segi tema maupun penerapan teori semiotika Riffaterre, kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek religiusitas, nasionalisme, serta tema-tema dari pengalaman pribadi penyair lainnya. Selain itu dalam kumpulan puisi *Surat Kopi* terdapat banyak puisi yang memuat kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat, kondisi sosial, dan persoalan kemanusiaan. Kritik sosial tersebut disampaikan melalui bahasa yang simbolis dan tidak langsung sehingga menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Sampai saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas makna kritik sosial dalam kumpulan puisi *Surat Kopi*. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis kritik sosial melalui struktur tanda, makna implisit, dan hubungan antarteks dalam kumpulan puisi *Surat Kopi*.

Penelitian ini berfokus dalam menganalisis puisi menggunakan pendekatan Semiotika Riffaterre. Dalam pendekatan ini, setiap kata yang terdapat dalam puisi tersebut dipandang sebagai tanda yang mengandung makna serta perlu ditafsirkan secara mendalam. Melalui teori Semiotika Riffaterre, penulis mengkaji kritik sosial dalam puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Surat Kopi*. Pendekatan ini dapat membantu pembaca dalam memahami makna yang terkandung dalam puisi, sekaligus dapat menangkap pesan yang disampaikan penyair kepada pembacanya. Dengan demikian, pendekatan Semiotika Riffaterre ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap bagaimana kritik sosial diungkapkan secara implisit dalam kumpulan puisi *Surat Kopi*.

Dalam kajian puisi dari berbagai teori dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami makna puisi. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah teori semiotik yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre. Puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya (Riffaterre, 1979). Puisi selalu berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung, untuk menyembunyikannya ke dalam suatu tanda. Oleh sebab itu, teori serta metode yang cocok untuk mengkaji makna dalam sebuah puisi adalah teori semiotik Riffaterre dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978), Riffaterre menegaskan bahwa kesatuan makna dalam puisi bersifat terbatas dan hanya dapat dipahami melalui hubungan antartanda dalam teks. Ia juga berpendapat bahwa pendekatan semiotik lebih tepat untuk mengkaji puisi daripada pendekatan linguistik yang hanya berfokus pada struktur linguistik. Riffaterre mengemukakan empat tahap penting dalam menganalisis puisi menggunakan teori semiotiknya: (1) Ketidaklangsungan ekspresi puisi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) penentuan matriks, model, varian-varian, dan (4) hipogram. Keempat tahap tersebut dapat memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam membongkar struktur makna yang ada dalam puisi, dimulai dari pembacaan tingkat pertama hingga pembacaan yang lebih dalam untuk menemukan makna yang sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh penyair.

Penerapan teori Semiotika Riffaterre dalam mengkaji puisi telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan hasil yang signifikan untuk membongkar makna-makna yang tersembunyi dalam teks puisi. Lestari, Juidah, dan Bahri (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Semiotika Riffaterre dalam Puisi 'Mak' karya Kedung Darma Romansha" berhasil dalam mengungkapkan bahwa pembacaan

heuristik dan pembacaan hermeneutik dapat mengungkapkan makna yang mendalam tentang kasih sayang seorang ibu yang dijelaskan melalui tanda-tanda dalam puisi tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketidaklangsungan ekspresi pada puisi, seperti pada penggunaan metafora dan simbol, yang menjadi kunci untuk memahami emosi serta pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Abror dan Pramesthi (2023) dalam “Pembacaan Semiotika pada Antologi puisi *Bulan yang Melayari Aksara* karya Ika Permata Hati Melalui Perspektif Riffaterre” menjelaskan bahwa teori Riffaterre efektif untuk menganalisis struktur tanda dan makna dalam antologi puisi, terutama dalam mengidentifikasi matriks dan varian yang membentuk kesatuan makna dalam keseluruhan antologi.

Latifi (2007) dalam “Makna Puisi dalam Semiotika Riffaterre dan Aplikasinya dalam Puisi *Doa* Chairil Anwar” yang menjelaskan bagaimana teori Semiotika Riffaterre tersebut dapat mengungkapkan makna spiritual dan eksistensial dalam puisi, serta mengungkapkan hipogram yang melatarbelakangi penciptaan puisi tersebut. Zhoafir dan Anshory (2023) dalam “Semiotika Riffaterre dalam Puisi ‘*Dongeng Marsinah*’ karya Sapardi Djoko Damono” yang membuktikan bahwa pendekatan Semiotika Riffaterre dapat mengungkapkan kritik sosial dan ironi yang tersembunyi dalam struktur tanda yang puisi. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori Semiotika Riffaterre yang merupakan alat analisis yang mendalam dan dapat diterapkan pada berbagai jenis puisi dengan tema yang berbeda-beda, mulai dari tema yang individual, religius, kritik sosial, romantisme, hingga tema tentang perempuan, sehingga hal ini dapat memperkuat argumen bahwa teori ini sangat relevan untuk digunakan dalam menganalisis puisi-

puisi dalam kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo.

Kumpulan puisi *Surat Kopi* penting untuk dibicarakan dengan menganalisis lebih dalam makna kritik sosial yang terkandung dalam puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Surat Kopi*. Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Surat Kopi* yang mengandung makna implisit yang berkaitan dengan hal-hal yang ada di luar teks puisi. Pembentukan makna tersebut diwujudkan melalui berbagai strategi kebahasaan yang meliputi permainan bahasa, penciptaan citraan, kehadiran tanda-tanda budaya, dan keterkaitan antara teks puisi dengan teks lain yang menceriminkan fenomena intertekstual dalam karya sastra.

Penelitian ini mengkaji tentang kumpulan puisi *surat kopi* yang difokuskan mengambil tiga puluh puisi pilihan tentang kritik sosial karena di dalam puisi ini terdapat tema yang menarik untuk dikaji yaitu makna kritik sosial dan penulis ingin mengembangkan makna kritik sosial serta pada tiga puluh puisi yang terdapat dalam karya tersebut. Tiga puluh puisi tersebut dipilih sebagai objek kajian karena dapat menyajikan makna kritik sosial yang lebih kompleks dan pemilihan diksi dari tiga puluh puisi tersebut yang konotatif, kata-kata yang sederhana namun memiliki makna yang mendalam. Teori semiotika Riffaterre cocok digunakan untuk menganalisis puisi. Sajak dalam kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo berisikan puisi-puisi yang didalamnya terdapat ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model dan varian, dan hipogram. Berdasarkan pandangan di atas, penulis ingin menganalisis terhadap karya sastra yang berjenis puisi secara mendalam dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre sebagai pendekatannya.

Penelitian ini berjudul “Makna Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo: Tinjauan Semiotika Riffaterre”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana kritik sosial yang terkandung dalam kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo dalam tinjauan Semiotika Riffaterre ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

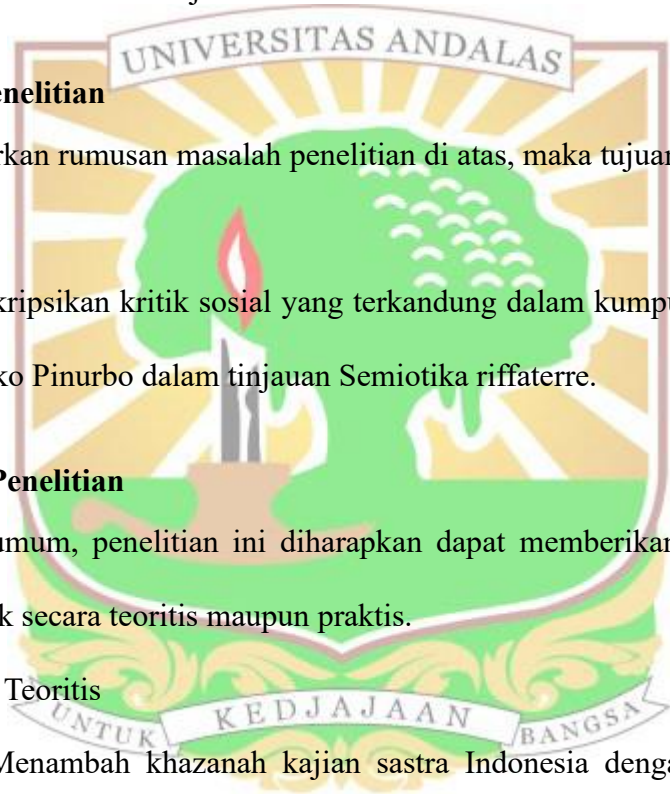
Mendeskripsikan kritik sosial yang terkandung dalam kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo dalam tinjauan Semiotika riffaterre.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a) Menambah khazanah kajian sastra Indonesia dengan memberikan analisis mendalam terhadap karya Joko Pinurbo, khususnya *Surat Kopi* melalui Semiotika Riffaterre.
- b) Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori semiotika sastra, terutama dalam penerapan konsep pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, dan varian dalam mengungkap makna kritik sosial.



- c) Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji karya Joko Pinurbo maupun karya puisi lain dengan pendekatan Semiotika Riffaterre.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi mahasiswa dan peneliti sastra, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan contoh penerapan kajian Semiotika Riffaterre dalam analisis puisi.
- b) Bagi pembaca penelitian ini dapat membantu memahami makna kritik sosial yang tersembunyi dalam puisi-puisi *Surat Kopi*, sehingga meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra.
- c) Bagi pengembangan studi sastra, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang peran puisi sebagai media kritik sosial terhadap realitas kehidupan masyarakat.
- d) Bagi pemerintah penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan masukan dalam memahami kritik sosial yang disampaikan melalui karya sastra khususnya puisi, terkait realitas sosial, dan kehidupan masyarakat yang direpresentasikan dalam puisi-puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada berbagai hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan kajian dan perbandingan. Namun, berdasarkan pengamatan penulis, penelitian mengenai kumpulan puisi *surat kopi* yang menggunakan kajian semiotika Riffaterre belum pernah dilakukan. Akan tetapi ada beberapa kajian mengenai Kumpulan puisi surat kopi dengan

menggunakan teori dan fokus permasalahan yang berbeda. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi *Surat Kopi* Karya Joko Pinurbo Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA”, yang ditulis oleh Dessy Apriyani (2022), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang. Berdasarkan analisis terhadap 25 puisi dalam kumpulan *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo, dapat disimpulkan bahwa penyair menemukan delapan jenis gaya bahasa, yaitu metafora, personifikasi, perbandingan (simile), sinekdoke *pars pro toto*, sinekdoke *totum pro parte*, hiperbola, ironi, dan sinisme. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk menimbulkan efek emosional serta memperkuat makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Gaya bahasa yang paling dominan adalah metafora, disusul oleh personifikasi dan hiperbola, sementara gaya bahasa lainnya digunakan dalam frekuensi yang lebih sedikit. Kekayaan dan variasi gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Surat Kopi* menjadikannya relevan sebagai alternatif bahan ajar puisi di tingkat SMA, khususnya untuk membantu peserta didik dalam menganalisis unsur pembangun puisi sesuai dengan kompetensi dasar KD 3.17.

Artikel yang ditulis oleh Kusmadi Sitohang dan Dzikrina Rahmah (2023) berjudul “Analisis Citraan Kumpulan Puisi *Surat Kopi* Karya Joko Pinurbo”. Diterbitkan di Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial, Volume 1, Nomor 3. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa citraan yang terdapat dalam Kumpulan puisi ini adalah penglihatan, pendengaran, dan gerak. Citraan yang paling dominan adalah penglihatan. Jumlah puisi yang di

analisis Adalah 10, diantaranya yaitu Maling kecil, Pada matanya, Nasib, Rambut, Kursi, Tangan jauh, Malam saya, Habis hujan, Menulis lagi, dan Tahun baru 2.

Penelitian yang menggunakan kajian Semiotika Riffaterre, namun menggunakan objek dan fokus permasalahan yang berbeda, diantaranya sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul “Citra Kota Padang dalam Puisi *Padang Kota Tercinta* dan *Perjalanan Senjakala* karya Leon Agusta, Tinjauan Semiotika Riffaterre” yang ditulis oleh Fadhilah Hayati (2023), Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa matriks atau kesatuan makna yang terdapat dalam kedua puisi tersebut memperlihatkan bagaimana Kota Padang bertransformasi ke arah kehidupan modern sebagai citranya. Kehidupan modern yang terikat erat dengan wilayah kota Padang Kota Tercinta. Kedua puisi tersebut dihubungkan melalui kesamaan aku lirik yang disebut sebagai Si Pengembara. Melalui pengembaraannya yang digambarkan bahwa narasi tentang dinamika kehidupan manusia merupakan wujud dari rasa cinta kepada Kota Padang.

Skripsi yang berjudul “Makna Frase Khotbah Si Bisu dalam Kumpulan Puisi Khotbah Si Bisu Karya Deddy Arsyah, tinjauan Semiotik Riffaterre”, yang ditulis oleh Muhammad Irfan, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2022. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan memiliki kesimpulan bahwa kelima puisi yang dijadikan sampel dalam kajian ini merupakan teks yang merepresentasikan sejarah yang erat kaitannya dengan Indonesia, seperti kearifan lokal yang tetap melekat dalam ingatan kolektif masyarakatnya, meskipun sejarah seringkali dibungkam oleh penguasa, sehingga

mereka menciptakan narasi sejarahnya sendiri. Frasa "khotbah si bisu" mengandung makna sejarah yang hanya membeku, di mana masyarakat tidak lagi menganggapnya penting atau tidak lagi ingin mengenal sejarah itu sendiri, sehingga sejarah yang seharusnya penting justru menjadi sesuatu yang bisu.

Skripsi yang berjudul "Konsep Rohmantik Dalam Kumpulan Puisi Rohmantik Karya Irwansyah, Tinjauan Semiotik Riffaterre", yang ditulis oleh Wais Al Mukhlis (2024), Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian yang dilakukan oleh Wais Al Mukhlis memiliki kesimpulan bahwa Kumpulan puisi Rohmantik karya Irwansyah Adalah refleksi dari pengalaman hidup yang disesuaikan dengan konsep rohmantiknya. Sampel dari penelitian ini adalah enam puisi yang dianalisis untuk menemukan makna yang tersembunyi, diantaranya yaitu kerinduan, religius, degradasi moral generasi muda, dan Perempuan perantau. Keenam puisi tersebut memiliki Hipogram potensial berupa pepatah Minangkabau "raso dibaok naik, pareso dibaok turun" yang mencerminkan konsep dari rohmantik sebagai cara dari Irwansyah memandang kehidupan dari puisi tersebut.

Skripsi yang berjudul "Makna Tiga Puisi Tentang Perempuan Karya Upita Agustine Kajian Semiotika Riffaterre", yang ditulis oleh Gusti Laras Permata Suri, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2025. Kesimpulan dari skripsi ini adalah Tiga puisi tentang Perempuan yang dianalisis dengan kajian semiotik Riffaterre karya Upita Agustine menunjukkan bahwa ketiga puisi tentang perempuan tersebut menggambarkan berbagai macam sisi kehidupan Perempuan Minang, mulai dari peran sosial, kecerdasan bermasyarakat, hingga perjuangan dalam melawan perbudakan dan pengkhianatan.

Artikel yang ditulis oleh Dilla Puspita Sari, Mirwan Akhmad Taufiq, Atiq Mohammad Romdlon (2024) yang berjudul “Analisis Semiotik Riffaterre dalam Puisi Kayfa Uhibbuki Dun Al-Dajr Karya Abdul Mun'im Adib” diterbitkan di jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya, Volume 1, Nomor 1. Kesimpulan dari artikel ini adalah puisi Kayfa Uhibbuki Dun al-Dajr karya Abdul Mun'im Adib melalui pendekatan semiotika Riffaterre memperlihatkan representasi cinta mendalam sebagai tema utama, dengan matriks berupa cinta, kerinduan, dan penderitaan. Model dalam puisi ini menunjukkan bahwa intensitas cinta yang berlebihan cenderung melahirkan luka di tengah kebahagiaan yang dirasakan. Temuan tersebut mengindikasikan adanya pesan implisit mengenai pentingnya keseimbangan dalam mencintai guna menghindari penderitaan emosional yang mendalam.

Artikel yang ditulis oleh Wida Nurul Rachma, Een Nurhasanah, Slamet Triyadi (2021) yang berjudul “Analisis Pendekatan Semiotika dalam Puisi-puisi Joko Pinurbo dengan Tema ‘Kematian’, diterbitkan di *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Universitas Singaperbangsa, Volume 2, Nomor 2. Kesimpulan dari artikel ini adalah terhadap puisi-puisi Joko Pinurbo, ditemukan tiga jenis tema kematian, yaitu kematian bukan sebenarnya (keromantisan), kematian bukan sebenarnya (kehilangan semangat), dan kematian sebenarnya. Aspek sintaksis menunjukkan penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Aspek semantik memperlihatkan dominasi majas metafora dan personifikasi, serta tujuh isotopi meliputi pronomina, perbuatan, alam, waktu, penghubung, manusia, dan tempat. Adapun aspek pragmatik menunjukkan penggunaan pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua Tunggal.

Artikel yang ditulis oleh Ayu Lestari, Imas Juidah, Samsul Bahri (2023) yang berjudul “Semiotika Riffaterre dalam Puisi Mak karya Kedung Darma Romansha” diterbitkan di Jurnal Bahtera Indonesia, Universitas Wiralodra, Volume 8, Nomor 1. Kesimpulan dari artikel ini adalah kajian semiotika Riffaterre terhadap sajak “Mak” menjelaskan bahwa puisi tersebut memaknai hubungan anak dengan ibu, orang tua, dan Tuhannya melalui ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian, penyimpangan, dan penciptaan arti. Matriks dan model puisi menegaskan pencarian anak tentang takdir dan kerasnya hidup, sementara hubungan intertekstual dengan puisi lain memperkuat tema nasib seorang anak. Secara keseluruhan, puisi “Mak” menegaskan bahwa setiap anak yang lahir dari rahim ibu membawa nasibnya masing-masing.

Skripsi yang berjudul “Semiotika Syair-syair Bergenerasi Rockligius Karya Slamet Gundono” ditulis oleh Bagus Nugroho, Universitas Negeri Semarang, 2019. Kesimpulan dari skripsi ini adalah ketiga syair tersebut membentuk bangunan makna yang kompleks melalui ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta penentuan matriks, model, varian, dan hipogram. Syair-syair tersebut tidak hanya menghadirkan kekayaan gaya bahasa dan simbol, tetapi juga memunculkan nilai-nilai religius dan kemanusiaan yang berakar pada pengalaman spiritual serta refleksi sosial pengarang.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, dapat ditemukan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai makna kritik sosial dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre telah diterapkan pada berbagai karya sastra. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga mengkaji unsur

lain, seperti citraan, gaya bahasa perbandingan, citra kota padang, religiusitas, makna frase, aspek citraan, konsep rohmantik, serta pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil kajian terdahulu menegaskan bahwa karya sastra tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan lahir dari kesadaran kolektif serta pengalaman sosial yang dimiliki oleh pengarang.

Meskipun demikian, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji *Kumpulan Puisi Surat Kopi* karya Joko Pinurbo dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre yang berfokus pada makna kritik sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Kusmadi Sitohang dan Dzikrina Rahmah (2023) memang membahas *Kumpulan Puisi Surat Kopi* dengan sampel yang berbeda, namun fokus kajiannya tidak menitikberatkan pada analisis makna kritik sosial berdasarkan teori semiotika Riffaterre.

Oleh karena itu, penelitian berjudul "*Makna Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Surat Kopi: Tinjauan Semiotika Riffaterre*" menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi serta memperkaya kajian sebelumnya dengan mengungkap makna kritik sosial melalui perspektif semiotika Riffaterre. Dengan demikian, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) baik dari segi teori maupun objek kajian, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika sastra, khususnya semiotika Michael Riffaterre dan menghadirkan sudut pandang baru dalam mengkaji makna kritik sosial yang disampaikan secara implisit melalui struktur tanda, simbol keseharian dalam Kumpulan puisi *Surat Kopi*.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Semiotika Riffaterre

Teori Semiotik Riffaterre merupakan teori yang tepat untuk memahami makna sebuah puisi. Teori semiotika Riffaterre merupakan pemaknaan karya sastra melalui ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti (Ratih, 2006: 4). Teori semiotika yang dikemukakan oleh Riffaterre yang telah dideskripsikan oleh para ahli tersebut merujuk pada sebuah buku yang ditulis oleh Riffaterre pada tahun 1978 dengan judul *Semiotics Of Poetry*. Buku tersebut memuat penjelasan mengenai konseptoris dan metodologis analisis yang dirancang oleh Riffaterre secara khusus untuk mengkaji karya sastra bergenre puisi. Dalam analisisnya, Riffaterre mendasarkan diri pada pandangan bahwa puisi mengungkapkan konsep-konsep dengan cara tidak langsung, inilah kekhasan dari puisi. Untuk mewujudkan ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi menerapkan tiga cara yakni penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi, penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi dan nonsense. Penciptaan arti disebabkan karena pengorganisasian ruang teks, yaitu sajak, tipografi, ejambement, dan *homologue* (Riffaterre, 1978).

Untuk menemukan makna yang lengkap sebuah puisi, pembaca perlu melampaui berbagai bentuk ketidaklangsungan tersebut. Dengan kata lain, makna inti puisi itu terletak di balik lapisan ketidaklangsungan tersebut. Makna tersebut dikenal sebagai matrik, yang secara implisit atau eksplisit mengandung hipogram. Matriks merupakan kata kunci atau intisari dari serangkaian teks, serta konsep

abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks (Ratih, 2016: 7). Di samping matrik, model, dan varian-varian, yang perlu diperhatikan dalam memahami puisi adalah hipogram. Hipogram adalah landasan bagi penciptaan karya yang baru, yang mungkin dipatuhi, tetapi juga mungkin disimpangi oleh pengarang. Menurut Riffaterre, hipogram terbagi menjadi dua jenis, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial tidak ditereksplisitkan dalam teks, melainkan harus diabstraksikan dari teks. Sedangkan hipogram aktual adalah inti teks atau kata kunci, yang dapat berupa satu kata, frase, atau kalimat sederhana.

Untuk menerapkan analisis puisi berdasarkan kerangka teoritis dan metodologi yang dirumuskan sebelumnya, Riffaterre menjelaskan dua tahapan pembacaan yang harus dilaksanakan, yaitu pembacaan heuristik sebagai tahapan pertama, diikuti oleh pembacaan hermeneutik sebagai tahap kedua.

a. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan tahapan awal yang harus dilakukan dalam menganalisis sebuah puisi. Tahapan ini merupakan tahapan pembacaan mimesis, yang berarti pembacaannya didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Cara kerja dari pembacaan heuristik adalah dengan melakukan pembacaan teks puisi yang bergerak dari awal ke akhir teks puisi, dari atas ke bawah yang mengikuti rangkaian sintagmatik. Pembacaan ini menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen, atau mungkin dapat terpecah-pecah satu sama lain (Ratih, 2016; 6).

b. Pembacaan Hermeneutik

Satuan-satuan makna kebahasaan yang ditemukan lewat pembacaan heuristik, dengan acuan konvensi bahasa pada dasarnya merupakan pengantar

untuk pemaknaan yang lebih mendalam yaitu melalui pembacaan hermeneutik. Untuk mencapai pemaknaan yang lebih mendalam, satuan-satuan makna kebahasaan tersebut, yang berupa serangkaian makna yang terpecah-pecah, harus dihubungkan satu sama lain secara oposisional sehingga dapat membentuk serangkaian pasangan oposisional yang dapat ekuivalen dan terjaring secara paradigmatis. Untuk mencapai ekuivalen yang dimaksud, diperlukan pembacaan secara hermeneutik.

Dalam konsep analisis semiotik Riffaterre, pembacaan hermeneutik dijelaskan sebagai suatu proses pembacaan yang bersifat retroaktif dan berada dalam suatu acuan yang dapat disebut sebagai konvensi sastra. Pembacaan hermeneutik merupakan cara pembacaan yang bergerak secara dialektik, yaitu dari bagian keseluruhan dan dari keseluruhan kembali kebagian. Dalam proses pembacaan, konvensi bahasa berperan untuk membantu pembaca ataupun peneliti karya sastra dalam menemukan berbagai kemungkinan makna simbolik yang dapat mempertemukan satuan-satuan kebahasaan yang dari pembacaan sebelumnya tampak heterogen atau terpecah-pecah. Dengan kata lain, pembacaan pada tahap ini dilakukan secara bertahap melampaui serangkaian ungramatikalitas yang ada.

Upaya untuk melampaui hambatan-hambatan ungramatikalitas dalam sebuah puisi, pada tahap pembacaan hermeneutik, akan selesai Ketika bangunan imajiner puisi tersebut dapat dijelaskan sebagai suatu bangunan yang ekuivalen atau paradigmatis. Bangunan imajiner yang bersifat ekuivalen dan paradigmatis ini dapat memungkinkan pembaca untuk dapat mengidentifikasi matriks dan hipogram aktual dari puisi tersebut. Matriks merujuk pada teks inti yang menjadi pusat dari makna puisi, yang tidak hadir secara konkret dalam puisi itu sendiri, melainkan

sebagai suatu konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasikan dan tidak muncul dalam teks.

Sedangkan hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru. Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dapat dipatuhi, tetapi juga disampinginya oleh pengarang (Ratih, 2016: 7). Hipogram terbagi dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial tidak tereksplisitkan dalam teks, tetapi harus diabtraksikan dari teks. Hipogram potensial itu merupakan matriks yang merupakan inti teks atau kata kunci, yang dapat berupa kata, frase, ataupun kalimat sederhana. Sedangkan hipogram aktual merupakan teks di luar sekaligus yang mendahului teks puisi. Hipogram aktual ini dapat berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks. Hipogram ini terwujud dalam teks yang ada sebelumnya, bisa berupa mitos, ataupun karya sastra lainnya.

Untuk menemukan matrik dalam puisi, dilakukan pembacaan hermeneutik yang didasarkan pada pemahaman pembaca atau peneliti. Namun, sebelum matrik dapat dijelaskan, perlu ditelusuri terlebih dahulu model mengimplisitkan matrik tersebut. Selanjutnya, untuk menemukan dan mempertegas model itu, harus dijelaskan varian-varian yang mungkin dapat membentuk model tersebut. Dari penelusuran tersebut, dapat diidentifikasi hipogram yang relevan dengan teks puisi atau yang mendasari matrik puisi. Setelah matrik, model dan varian-variannya ditemukan, langkah berikutnya adalah identifikasi hipogram aktual puisi. Pada pencarian hipogram ini dilakukan melalui perbandingan matrik dengan teks-teks yang relevan di luar teks puisi yang sedang dianalisis. Dari perbandingan tersebut dapat diidentifikasi hipogram yang relevan dengan teks puisi, ataupun yang

mendasari matrik puisi atau karya sastra. Hingga ditemukannya matrik dan hipogram tersebut, makna puisi bisa dapat disimpulkan secara menyeluruh atau utuh.

1.6 Metode Penelitian

Menurut Riffaterre dalam Ratih (2016:6), terdapat dua jenis pembacaan utama dalam analisis teks sastra, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan tahap awal yang didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa, di mana sifat referensial bahasa menuntut pemahaman teks yang sangat bergantung pada kompetensi linguistik pembaca. Proses ini dilakukan secara linier, mengikuti alur sintagmatik dari awal hingga akhir teks, dan umumnya menghasilkan makna yang bersifat heterogen karena masih terbatas pada tataran makna literal atau permukaan.

Tahap berikutnya dalam analisis ini adalah pembacaan hermeneutik, yang sering disebut sebagai pembacaan retroaktif. Pada tahapan ini, interpretasi dilakukan dengan mengacu pada konvensi sastra, dengan tujuan utama untuk mengungkap makna yang lebih mendalam. Pada tahap ini, pembaca merefleksikan hasil dari tahap awal pembacaannya yaitu pembacaan heuristik, kemudian melanjutkan proses interpretasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap keseluruhan makna dalam teks. Tahapan ini bersifat interpretative dan melibatkan penafsiran ulang terhadap unsur-unsur puitik dan makna yang tersembunyi yang terkandung dalam teks sastra. Pembacaan hermeneutik memanfaatkan hasil dari pembacaan heuristik sebagai dasar, kemudian mengkajinya secara menyeluruh untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif terhadap struktur dan makna teks. Dengan demikian, pendekatan ini

memungkinkan pembaca menemukan kesatuan makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa yang tampak pada permukaan teks.

Dalam kerangka teori Riffaterre, selain pembacaan heuristik dan hermeneutik, terdapat konsep-konsep penting seperti matriks, model, dan varian. Matriks merujuk pada ide dasar atau inti makna dari sebuah teks sastra yang bersifat abstrak dan tidak teraktualisasi secara langsung dalam teks itu sendiri. Matriks ini bisa berwujud kata, frasa, klausa, atau kalimat yang berfungsi sebagai bentuk makna. Selanjutnya, matriks diwujudkan dalam bentuk model, yaitu aktualisasi pertama yang muncul dalam teks sebagai unsur yang puitis. Model ini kemudian dikembangkan menjadi berbagai varian yang membentuk struktur keseluruhan teks, yang dapat disimpulkan bahwa varian merupakan wujud dari pengembangan model yang tetap mengacu pada matriks sebagai sumber utama maknanya.

Selanjutnya, untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap makna sebuah puisi, perlu untuk mempertimbangkan keberadaan hipogram. Hipogram adalah teks atau wacana yang menjadi latar belakang penciptaan teks baru. Menurut Riffaterre (1978:23), hipogram dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial tidak tereksplisitkan dalam teks, tetapi harus diabstraksikan dari teks. Hipogram potensial merupakan matriks yang adalah inti teks atau kata kunci yang berupa satu kata, frase, atau kalimat sederhana, hipogram ini bisa terwujud dalam bentuk presuposisi, sistem deskriptif, atau asosiasi konvensional dalam bahasa. Di sisi lain, hipogram aktual adalah teks nyata yang sudah ada sebelumnya dan berfungsi sebagai acuan atau sumber inspirasi untuk penciptaan teks baru. Hipogram aktual dapat berupa mitos,

karya sastra lain, peribahasa, kalimat, atau bahkan keseluruhan teks yang memiliki hubungan intertekstual dengan teks sastra yang sedang dianalisis.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif karena data yang diperoleh berasal dari data tertulis, yakni melalui analisis terhadap teks puisi dan referensi yang relevan. Menurut Semi (2012:11), metode deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran yang terstruktur dan akurat mengenai suatu kejadian dengan menekankan pemahaman mendalam terhadap keterkaitan antar konsep yang dikaji secara empiris. Oleh karena itu, metode ini diterapkan untuk menginterpretasikan empat puisi dari kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo secara deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk memaknai karya sastra diantaranya yaitu puisi, dengan menggunakan teori Semiotika Riffaterre. Analisis ini dilakukan dengan cara menelusuri unsur-unsur penting pada puisi, seperti ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta matriks, model, varian dan hipogram yang bersifat intertekstual. Unsur-unsur tersebut digunakan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi pada puisi dan keterkaitannya dengan teks lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi, hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik, menentukan matriks, model, varian dan hipogram sebagai wujud dari hubungan intertekstual yang ditemukan dalam tiga puluh pada Kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo.

1.7 Populasi dan Sampel

Penelitian ini memposisikan kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo sebagai populasi dalam penelitian. Sedangkan, sampel dari penelitian adalah puisi-puisi yang ada dalam kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo tersebut. Setelah membaca keseluruhan dengan jumlah 164 puisi dalam kumpulan puisi

tersebut. Dalam kumpulan puisi tersebut terdapat enam belas tema yang penulis temukan yaitu, kritik sosial, realitas sosial, ketuhanan (religius), kesedihan dan kebahagiaan, refleksi kehidupan penyair, kerinduan dan kesepian tentang menulis dan kerinduan terhadap kampung halaman, keluarga, jogja, romantisme, konsekuensi perbuatan jahat, persahabatan, pelajaran hidup dan harapan, kritik terhadap perempuan, trauma masa lalu, perpisahan, kekecewaan terhadap diri sendiri. Sedangkan, untuk puisi yang akan penulis gunakan dalam penelitian ada tiga puluh yang akan dijadikan sampel. Tiga puluh puisi ini dipilih karena dalam masing-masing puisinya terdapat makna kritik sosial.

Dari pembacaan keseluruhan terhadap 164 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo, didapatkan 30 puisi yang bertemakan kritik sosial, 13 puisi bertemakan realitas sosial, 21 ketuhanan (religius), 3 puisi bertemakan kesedihan dan kebahagiaan, 20 puisi bertemakan refleksi kehidupan penyair, 12 puisi bertemakan kerinduan dan kesepian tentang menulis dan kerinduan terhadap kampung halaman, 15 puisi bertemakan keluarga, 5 puisi bertemakan jogja, 15 puisi bertemakan romantisme, 2 puisi bertemakan konsekuensi perbuatan jahat, 6 puisi bertemakan persahabatan, 10 puisi bertemakan pelajaran hidup dan harapan, 8 puisi bertemakan kritik terhadap perempuan, 3 puisi bertemakan trauma masa lalu, 2 puisi bertemakan perpisahan, 1 puisi tentang kekecewaan terhadap diri sendiri.

Puisi-puisi yang bertemakan kritik sosial yaitu, *Obat gila, Leleh, Kantor, Gardu, Salam 1, Salam 2, Salam 3, Genggam, Tahun baru 1, Tahun baru 2, Tahun baru 3, Sepatu, Zaman asu, Negara 1, Negara 2, Negara 3, Negara 4, Maling kecil, Munir, Wiji, Gus, Derai, Banjir 1, Banjir 2, Banjir 3, Akhir pekan 1, Akhir Pekan 2,*

Akhir Pekan 3, Lini Gila dan Mandi 4. Puisi yang bertemakan realitas sosial yaitu, Mandi 1, Mandi 2, Mandi 3, Minggu 1, Minggu 2, Minggu 3, Surat Cukur, Kepala 1, Kepala 2, Kepala 3, Surat kabar, Kopi Lanang, Rezim Belanja. Sementara itu, Puisi yang bertemakan religi yaitu, Doa kecil, T, Penghasilan tetap, Mudah, Hati hujan, Doa hujan, Mata bocah 1, Mata bocah 2, Doa malam, Angslup, Malam saya, Lembur, Gelap, Ajarilah, Ketika berdoa, Akhir bulan, Doa keliru seorang atheis, Malam natal, Pecah, dan Surat sarung.

Puisi yang bertemakan refleksi kehidupan penyair yaitu, *Hatimu, Gema, Cita-cita saya, Nasib, Hapus, Grogi, Basah, Masih, Matamu 1, Matamu 2, Mata ngantuk, Masa kecilku 1, Masa kecilku 2, Masa kecilku 3, Surga kecil, Lewat, Duh, Alis 1, dan Alis 2, Kursi.* Puisi yang bertemakan kerinduan menulis dan kesepian dan 2 puisi tentang kerinduan terhadap kampung halaman yaitu, *Menulis lagi, Lampu, Nyala, Mabuk nyala, Warna, Desember 1, Desember 2, Januari, Kota kecil1, Kota kecil 2, dan Kota kecil 3.* Puisi yang bertemakan keluarga yaitu, *Kaya, Binar, Mata ibu, Senja ibu, Kasih ibu, Hati ibu, Rambut, Dandan 1, Dandan 1, Kaki ibu, Buku pertama, Ibu kota cinta, Dua anak, Susu 1, dan Susu 3.* Puisi yang bertemakan jogja diantaranya, *Jogja, Pulang, Kota kecil 1, Kota kecil 2, dan Kota kecil 3.* Puisi yang bertemakan romantisme yaitu, *Mata burung, Peta buta, Surat kopi, Surat kau, Surat batu, Surat malam, Surat Senyap, Masih, Pada matanya, Semoga rindu, dan Kopi Susu.* Puisi yang bertema pelajaran hidup dan harapan yaitu, *Kesedihan dan kebahagiaan 1, Kesedihan dan Kebahagiaan 2, Kesedihan dan kebahagiaan 3, Kesedihan dan kebahagiaan 4, Jangan 1, Jangan 2, Thr, Sembu(h)nyi, Belum mandi dan Kolam kecil.* Puisi yang bertemakan perempuan dan kritik terhadap pemepuan yaitu, *Kecantikan 1, Kecantikan 2, Kecantikan 3,*

Kecantikan 4, Kecantikan 5, Kecantikan 6, Kecantikan 7, dan Kecantikan 8. 2 puisi bertemakan perpisahan yaitu, *Lipat* dan *Tangan jauh*, 2 puisi bertemakan konsekuensi perbuatan jahat yaitu, *Mata air mata* dan *Salah kamar*, 3 puisi bertemakan perpisahan, 3 puisi bertemakan trauma masa lalu yaitu, *Mendarat 1*, *Mendarat 2*, *Mendarat* , dan 1 puisi bertemakan kekecewaan terhadap diri sendiri yaitu, *haus*.

Setelah pembacaan keseluruhan puisi yang berjumlah 164 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo, penulis memilih tiga puluh puisi dengan tema kritik sosial sebagai sampel penelitian. Tiga puluh puisi ini dipilih sebagai sampel tersebut karena sudah dapat mewakili 164 puisi dalam kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo untuk mengungkapkan keenam belas tema yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Tema kritik sosial dipilih karena merupakan salah satu tema yang kerap diangkat oleh para penyair dalam menyampaikan pandangan dan persoalan sosial terhadap berbagai masalah yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat dan tema kritik sosial merupakan tema yang paling dominan dari keenam belas tema yang terdapat dalam kumpulan puisi *Surat Kopi*. Pada kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo, kritik sosial disampaikan melalui diksi yang konotatif, penggunaan citraan, serta gaya bahasa yang khas sehingga dapat menghadirkan kesan yang kuat bagi pembaca. Karakteristik ini tidak ditemukan dalam puisi yang bertema kritik lainnya, sehingga tiga puluh puisi ini menjadi pilihan untuk dianalisis. Oleh karena itu, penulis memilih tiga puluh puisi ini untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Ketiga puluh puisi tersebut akan dikaji dengan menggunakan semiotika Riffaterre dalam penelitian ini, meliputi: *Obat gila*, *Leleh*, *Gardu*, *Salam 1*, *Salam 2*, *Salam 3*,

Genggam, Tahun baru 1, Tahun baru 2, Tahun baru 3, Sepatu, Zaman asu, Negara 1, Negara 2, Negara 3, Negara 4, Maling kecil, Munir, Wiji, Gus, Derai, Banjir 1, Banjir 2, Banjir 3, Akhir pekan 1, Akhir Pekan 2, Akhir Pekan 3, Lini Gila, , dan Kantor

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan langkah-langkah penelitian beserta permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini disusun dengan bentuk skripsi yang terdiri atas bab-bab berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pepustakaan, landasan teori, metode penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan.

Bab II: Pembacaan heuristik dan ketidaklangsungan ekspresi pada puisi-puisi dalam Kumpulan puisi *Surat Kopi*.

Bab III: Pembacaan hermeneutik dalam kumpulan puisi *Surat Kopi*.

Bab IV: Kritik sosial puisi- puisi dalam kumpulan Puisi *Surat Kopi*.

Bab V : Penutup, berisi simpulan dari keseluruhan analisis dari kemudian dilengkapi dengan saran peneliti untuk penelitian-penelitian terhadap kumpulan puisi *Surat Kopi*.